

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa Pergerakan Nasional di Indonesia merujuk pada periode awal abad ke-20 ketika kesadaran nasionalisme dan perjuangan melawan penjajahan Belanda mulai berkembang. Masa ini ditandai dengan munculnya berbagai organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan, kesadaran politik, dan hak-hak rakyat Indonesia. Pergerakan nasional memiliki sifat *multidimensi*¹ meliputi bidang sosial, agama, budaya, ekonomi dan politik. Dengan demikian, tidak hanya satu organisasi yang mengawali pergerakan nasional, ini karena organisasi-organisasi yang mengawali pergerakan nasional memiliki karakteristik dan bidang yang berbeda.²

Pergerakan nasional adalah untuk menentukan nasib yang lebih baik, maka cita-cita yang akan dicapai menjadi tanggung jawab bersama atas dasar senasib dan sepenanggungan. Oleh karena itu, dalam melawan penjajah perlu adanya persatuan. Organisasi nasional diperlukan sebagai wadah persatuan dan kesatuan. Namun, organisasi nasional muncul setelah adanya golongan *elit intelektual*³, yang memiliki wawasan yang luas sebagai hasil dari penerapan sistem pendidikan Barat terhadap Bumi Putera selama di STOVIA⁴ dan penerapan Politik Etis⁵.

¹ *Multidimensi* diartikan berhubungan dengan beberapa aspek atau bidang.

² E Sudiyo, Santoso, D., Nugroho, A., dan Suwardi, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Budi Utomo Sampai Dengan Pengakuan Kedaulatan, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, 2019, II <<https://eprints.uny.ac.id/41370/>>.

³ *Elite intelektual* merupakan golongan terpelajar yang ingin meningkatkan kesadaran masyarakat agar terbebas dari penjajahan dan mengubah strategi perjuangan dari masa sebelumnya.

⁴ *STOVIA* (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen) atau Sekolah Pendidikan Dokter Bumi Putra.

⁵ *Politik etis* adalah kebijakan yang diterapkan pemerintah Belanda untuk menyejahterakan penduduk pribumi pada awal abad ke-20. Politik etis dikenal juga dengan sebutan politik balas budi. Pelaksanaan politik etis berakar dari gagasan yang *disampaikan C. Th*

Oleh karena itu, setelah tahun 1900 beberapa gerakan nasional muncul. Perkumpulan Budi Utomo⁶ yang didirikan pada 20 Mei 1908 adalah yang pertama. Berbagai organisasi muncul setelah Budi Utomo, baik organisasi besar yang bersifat Nasional seperti Sarekat Islam⁷ dan Indische Partij⁸ yang tujuan awal pendirian organisasi-organisasi ini lebih kepada bidang sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan namun seiring berjalannya waktu organisasi inipun juga terjun ke dunia politik. Pada rentang tahun 1920-1930 disebut sebagai masa radikal dikarenakan oleh pola pergerakan yang dilakukan organisasi bersifat radikal atau nonkooperatif⁹, yaitu tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda. Pada masa tersebut berdiri beberapa organisasi, yakni Partai Komunis Indonesia (PKI)¹⁰, Perhimpunan Indonesia (PI)¹¹, dan Partai Nasional Indonesia (PNI)¹². Selain organisasi nasional dihiiasi juga oleh organisasi pergerakan yang bersifat daerah namun memiliki tujuan

van Deventer dalam artikelnya yang berjudul *Een Eereschuld* (Utang Kehormatan) dan terbit dalam majalah *De Gids* tahun 1899. Artikel ini memuat kritikan dan kecaman atas pelaksanaan tanam paksa yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Pemerintah Belanda dianggap berutang budi kepada bangsa Indonesia

⁶ *Budi Utomo* adalah organisasi pemuda yang didirikan oleh Soetomo dan para pelajar School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA), pada tanggal 20 Mei 1908. Organisasi ini digagas oleh Wahidin Soedirohoesodo untuk bergerak di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

⁷ *Sarekat Islam*, dahulu bernama Sarekat Dagang Islam (disingkat SDI) didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi. ini adalah perkumpulan pedagang-pedagang Islam yang menentang politik Belanda memberi keleluasaan masuknya pedagang asing untuk menguasai kompar ekonomi rakyat pada masa itu.

⁸ *Indische Partij* (Partai Hindia) adalah partai politik pertama di Hindia Belanda. Berdiri tanggal 25 Desember 1912 oleh tiga serangkai, yaitu E.F.E Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Ki Hajar Dewantara. Partai ini menjadi organisasi orang-orang pribumi dan campuran di Hindia-Belanda

⁹ *Nonkooperatif* berarti melakukan segala cara dan tindakan yang bertentangan dengan pihak lawan, berjuang dari luar.

¹⁰ *PKI* (Partai Komunis Indonesia) adalah sebuah partai komunis di Hindia Belanda, kemudian Indonesia. Partai ini merupakan partai komunis nonpemerintah terbesar di dunia sebelum dibubarkan dengan kekerasan pada tahun 1965.

¹¹ *PI* (Perhimpunan Indonesia) adalah organisasi pelajar dan mahasiswa Hindia di Belanda yang berdiri pada tahun 1908.

¹² *PNI* (Partai Nasional Indonesia), Pada tanggal tanggal 4 Juli 1927 didirikan sebuah perserikatan bernama Perserikatan Nasional Indonesia di Bandung. Para tokoh pendirinya ialah para tokoh nasional seperti Tjipto Mangunkusumo, Sartono, Iskaq Tjokrohadisuryo dan Sunaryo.

nasional seperti Jong Java¹³, Paguyuban Pasundan¹⁴, Jong Sumatranen Bond¹⁵, kaum betawi¹⁶ dan yang lainnya.¹⁷

Setiap organisasi baik yang bersifat nasional maupun lokal memiliki pers sebagai alat propagandanya. Kelahiran pers bumiputera, yakni pers yang dikelola, dimodali, dan dimiliki oleh orang Indonesia sendiri, sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh perkembangan pers yang dikelola oleh orang-orang Belanda dan Cina di Indonesia. Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 orang-orang Belanda dan Cina itu telah menerbitkan dan memanfaatkan pers sebagai media yang efektif untuk membela kepentingan politik dan sosial mereka. Keadaan seperti itu kemudian disadari juga oleh golongan elite modern Indonesia untuk menerbitkan pers sebagai media untuk mensosialisasikan gagasan, cita-cita, dan kepentingan politik mereka, terutama dalam memajukan penduduk bumiputera di Indonesia.¹⁸

Pada umumnya, setiap organisasi pergerakan memiliki cita-cita dan tujuan yang sama, seperti yang tercermin dalam isi pers tersebut, yaitu untuk mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan akhirnya kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Namun, masing-masing organisasi memiliki pandangan yang berbeda tentang

¹³ *Jong Java* adalah suatu organisasi kepemudaan yang didirikan oleh dr. Satiman Wirjosandjojo di Gedung STOVIA pada tanggal 7 Maret 1915 dengan nama awal Tri Koro Dharmo (TKD) (bahasa Indonesia: "Tiga Tujuan Mulia").

¹⁴ *Paguyuban Pasundan* adalah organisasi budaya Sunda yang berdiri pada tanggal 20 Juli 1913 yang didirikan oleh Daeng Kanduruan Ardiwinata, sehingga menjadi salah satu organisasi tertua di Indonesia yang masih aktif sampai saat ini. Organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan, sosial-budaya, politik, ekonomi, kepemudaan, dan pemberdayaan perempuan. Paguyuban ini bertujuan untuk melestarikan budaya Sunda dengan melibatkan bukan hanya orang Sunda tetapi semua yang mempunyai kepedulian terhadap budaya Sunda.

¹⁵ *Jong Sumatranen Bond* adalah perkumpulan yang bertujuan untuk mempererat hubungan di antara murid-murid yang berasal dari Sumatra, mendidik pemuda Sumatra untuk menjadi pemimpin bangsa serta mempelajari dan mengembangkan budaya Sumatra. Perkumpulan ini didirikan pada tanggal 9 Desember 1917 di Jakarta.

¹⁶ *kaum betawi* adalah organisasi kepemudaan Betawi yang didirikan pada awal tahun 1927, pengurus Pemuda Kaum Betawi dikukuhkan dengan M. Tabrani, yang bukan orang Betawi, dipilih sebagai ketua Pemuda Kaum Betawi yang pertama.

¹⁷ Bela Wahyuni and Irhas Fansuri Mursal, 'Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942', *Jurnal Sejarah*, 2.1 (2022), pp. 54–67.

¹⁸ Andi Suwarta, 'Zaman Pergerakan, Pers, Dan Nasionalisme Di Indonesia', *Mimbar Pendidikan*, 4.4 (1999), pp. 83–93.

jenis perjuangan yang akan digunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Pers atau surat kabar pergerakan nasional timbul sebagai reaksi adanya pers Belanda dan China, yang ingin mendominasi politik, mengeksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan. Pers pergerakan nasional ada yang menggunakan bahasa Melayu ataupun bahasa Belanda, namun surat kabar berbahasa daerah pun sudah berkembang seiring berkembangnya organisasi pergerakan nasional yang bersifat lokal.¹⁹ Misalnya surat kabar berbahasa sunda. Terdapat beberapa pers berbahasa Sunda yang diterbitkan di daerah Jawa Barat diantaranya majalah *Papaes Nonoman* tahun (1914), surat kabar *Pasoendan* tahun (1915), surat kabar *Sora Pasoendan* tahun (1920), surat kabar *Sipatahoenan* tahun (1924), *Somah Moerba* tahun (1926), surat kabar *Lalayang Domas* tahun (1927), dan masih banyak lagi.²⁰

Salah satu dari pers lokal berbahasa sunda yang usia terbitnya lebih panjang dibandingkan dengan surat kabar lainnya yakni surat kabar Sipatahoenan yang diterbitkan oleh Paguyuban Pasundan cabang Tasikmalaya pada tahun 1924 dan berakhir tahun 1942 karena pengaruh pemerintahan Jepang. Surat kabar Sipatahoenan memiliki peranan dalam menggalang persatuan dan kemajuan bangsa dan juga senantiasa membantu pemerintah dalam usahanya untuk memberi penerangan kepada masyarakat sunda khususnya, agar masyarakat sunda tidak tertinggal dalam segi bacaan maupun pergerakan umumnya. Bahkan surat kabar Sipatahoenan dijadikan sebagai corong politik bagi organisasi pergerakan terbesar ditatar Sunda yaitu Paguyuban Pasundan. Sehingga, surat kabar Sipatahoenan memiliki peran yang sangat besar bagi masyarakat sunda pada saat itu. Terdapat beberapa Rubrik yang menghiasi surat kabar Sipatahoenan, antara lain “*Indonesie*” yang berisi kabar-kabar dari sekitar Indonesia, “*Loeareun Indonesie*” yang berisi berita luar negeri, “*Koropak*” yang berisis korespondensi Sipatahoenan dengan pelanggannya, “*Kiriman*” dan “*Penembrong*” yang berisi surat atau artikel

¹⁹ Dalimun santosa, *Pameran: Dokumentasi Pers Perjuangan Bangsa Indonesia Awal Kebangkitan Nasional Sampai Dengan Pengakuan Kedaulatan Dan Dokumentasi Pers Era Reformasi.*, 1998.

²⁰ Holy R Dhona, ‘Wilayah Sunda Dalam Surat Kabar Sunda Era Kolonial’, *Jurnal Komunikasi*, 11 (2016).

dari luar, “*Implik-implik*” yang berisi cerita bersambung, “*sport*” yang berisi olahraga, “*Kaoem Boeroeh*” yang berisi berita Serikat Sekerja, “*Tipipir Hawoe*” atau tentang pojok, “*Leleson*” atau puisi terikat, “*Gentra Istri*” yang berisi pembahasan khusus perempuan, meskipun dalam perkembangannya memiliki perubahan penamaan dan terdapat penambahan rubrik.²¹

Hal yang menarik dalam surat kabar Sipatahoenan, saat surat kabar tersebut yang pada awalnya terbit mingguan pada tahun 1930 terbit harian mendapat momentum yang tepat karena terdapat peristiwa yang menggemparkan pada masa tersebut yakni pemerintah Hindia Belanda menggeledah dan membeslah dokumen-dokumen dari kantor Partai Nasional Indonesia. Empat pimpinan PNI, Soekarno (ketua umum PNI), Gatot Mangkoepradja (sekretaris II PNI Pusat), Maskoen (sekretaris II PNI Cabang Bandung), dan Soepriadinata (kandidat propagandis PNI), ditangkap. Ketua PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) Iskaq dan tujuh orang lainnya ikut ditangkap. Belakangan Iskaq dan yang lainnya itu dibebaskan. Sementara Soekarno, Gatot, Maskoen, dan Soepriadinata diseret ke pengadilan. PNI dituding akan memberontak tahun 1930 dengan memanfaatkan perang Asia-Pasifik. Oleh karena itu, segera ditindak. Tuduhan lainnya bahannya diambil dari yang diklaim Belanda sebagai hasil Kongres PNI bulan Mei 1929. Isinya adalah kemufakatan PNI Pusat dan cabang-cabangnya untuk beraksi keras (*daad werkelijke actie*) dan menggulingkan pemerintah Hindia Belanda. Surat tuduhan disampaikan kepada keempat terdakwa pada 26 Juli 1930. Kasusnya disidangkan tanggal 18 Agustus 1930 di Gedung Landraad Bandung (kini Gedung Indonesia Menggugat).²²

Kasus yang disidangkan tersebut dimuat dalam surat kabar Sipatahoenan dari tanggal 20 Agustus 1930 hingga Persidangan tuntas tanggal 22 Desember 1930 dengan judul Rubrik *Perkara Opat Leaders PNI*. Sidang berlangsung tiga

²¹ Atep Kurnia, ‘Sejarah Sipatahoenan 1924-1942 #23: Gentra Istri’, *Bandung Bergerak*, 2023 <<https://bandungbergerak.id/article/detail/15632/sejarah-sipatahoenan-1924-1942-23-gentra-istri>>.

²² Rahim Asyik, ‘Sipatahoenan : Riwayat Koran Tiga Zaman 1’, no. April 1961 (2015).

atau empat kali dalam sepekan, dari Senin sampai Kamis. Dengan gaya penyajian berita yang unik dan menarik yakni disajikan dalam bentuk transkrip mentah tidak dinarasikan, seolah-olah pembaca ikut hadir di ruang sidang dan mengambil kesimpulan sendiri. Gaya jurnalistik semacam itu, kendati menghabiskan ruangan koran, memenuhi kebutuhan pembaca. Akibat dari penggunaan gaya semacam itu, Sipatahoenan mendapat julukan” *Si Etjes*” (Si Jelas) dari pelanggannya.²³

Transformasi Sipatahoenan dari mingguan menjadi harian pada 1930 bertepatan dengan momentum politik penting, yakni persidangan para pemimpin PNI. Perubahan ini menunjukkan respons cepat pers lokal Sunda dalam menanggapi isu nasional yang memiliki implikasi besar bagi perjuangan kemerdekaan. Pemberitaan persidangan tidak hanya mendokumentasikan jalannya proses hukum, tetapi juga menjadi medium politik untuk mengungkap kontradiksi hukum kolonial yang digunakan sebagai alat kekuasaan. Dengan menyajikan transkrip mentah sidang, Sipatahoenan menghadirkan pengalaman seolah-olah pembaca turut hadir di ruang pengadilan, sehingga memberi pengaruh kuat terhadap opini publik. Fenomena ini menegaskan pentingnya penelitian tentang peran pers lokal dalam membentuk kesadaran politik masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang diadilinya para pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI)?
2. Bagaimana pemberitaan proses pengadilan para pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam surat kabar Sipatahoenan Tahun 1930?

C. Tujuan Penelitian

²³ Ibid

Sesuai perumusan masalah yang didapat maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang diadilinya para pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI)
2. Menjelaskan pemberitaan proses pengadilan para pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam surat kabar *Sipatahoenan* tahun 1930

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah mengulas referensi, mengkaji ulang literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait tema yang akan diteliti. Dalam penelitian, peneliti biasanya diminta untuk menyusun kajian Pustaka. Pada umumnya sebagai bagian pendahuluan dari sebuah usulan penelitian ataupun salah satu bab pembahasan dalam laporan hasil penelitian. Menyusun tinjauan pustaka sama dengan menampilkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan permasalahan yang akan diteliti. Di sisi lain juga untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai sebuah penelitian.²⁴

Dalam sub bab ini penulis mencoba memaparkan kajian pustaka dari beberapa skripsi dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini penulis mencoba menguraikan tinjauan atas sebagian penelitian terdahulu dan sebagian konsep yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang berjudul "*Peran Surat Kabar Sipatahoenan sebagai Media Penyampaian Gagasan Perempuan Sunda Tahun 1930*" oleh Isma Ramadhanti, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan, Universitas Siliwangi, 2023. Dalam skripsi ini membahas mengenai isu-isu pergerakan perempuan yang ditulis dalam Rubrik *gentra istri*, dimulai dari bagaimana memperbaiki hak perempuan, memperbaiki peran atau posisi perempuan dalam pernikahan, meningkatkan derajat perempuan, mengenai

²⁴ Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). *Literature Review is A Part of Research*. Sultra Educational Journal, 1 (3), 64-71.

perkumpulan istri Pasundan, sampai kesehatan yang berhubungan dengan perempuan. Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama mengkaji surat kabar Sipatahoenan dengan kurun waktu dari 1930, skripsi ini lebih fokus terhadap peran surat kabar Sipatahoenan dalam menyuarakan hak-hak perempuan pada Rubrik Getra Istri, sedangkan penulis lebih fokus kepada pemberitaan tentang diadilinya Pemimpin PNI.

2. Skripsi yang berjudul "*Tema Sejarah dan Sosial, Kebudayaan dalam Rubrik Kebudayaan Surat Kabar Sipatahoenan Tahun 1935 M*" oleh Yuliani, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. Dalam skripsi ini membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh surat kabar Sipatahoenan dalam merawat, melestarikan, dan mengenalkan budaya Sunda dengan menerbitkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kebudayaan. Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama mengkaji surat kabar Sipatahoenan, skripsi ini lebih berfokus pada bidang sosial dan kebudayaan dalam Rubrik Kebudayaan, sedangkan penulis fokus pada bidang politik dengan kurun waktu 1930.
3. Skripsi yang berjudul "*Rubrik Moerangkalih dalam Surat Kabar Sipatahoenan sebagai sarana Edukasi pada Tahun 1935*" oleh Lulu Liani, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. Dalam skripsi ini membahas mengenai Rubrik Moerangkalih yang merupakan bacaan selingan bagi anak-anak sebagai upaya pendidikan dimana terdapat nilai-nilai kebaikan serta moral didalamnya. Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama mengkaji isi surat kabar Sipatahoenan, perbedaannya terletak dalam pengkajian, penulis menjadi khusus mengenai diadilinya pemimpin PNI.
4. Skripsi yang berjudul "*Sejarah Perjuangan PNI dalam Menuju Kemerdekaan 1927-1931*" oleh Paulus Yudhantoro, Jurusan Pendidikan Sejarah, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2001. Dalam skripsi ini membahas mengenai sejarah dari Partai Nasional Indonesia dari awal

dibentuk tahun 1927 hingga 1931. Menyajikan bagaimana propaganda yang dilakukan oleh PNI untuk merebut kemerdekaan dari pihak kolonial. Persamaan dari skripsi ini yaitu dari objek yang dikaji yakni PNI, perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, penulis mengkaji salah satu peristiwa yang dialami oleh pemimpin PNI.

E. Metode Penelitian

Langkah-langkah penelitian atau metode penelitian sangat penting digunakan untuk proses penelitian, metode penelitian merupakan sebuah langkah untuk mendapatkan jejak-jejak masa lalu, menganalisis secara kritis temuan-temuan sejarah yang kita dapatkan untuk selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan yang menjadi satu kesatuan utuh.

Metode Penelitian Sejarah memiliki beberapa tahap dalam cara kerja penelitiannya, yaitu langkah awal adalah menentukan sebuah topik, kemudian tahap pengumpulan sumber atau heuristik, tahap verifikasi adalah kritik data rekaman untuk menganalisis keabsahan sumber, selanjutnya analisis dan sintesis yang disebut interpretasi, terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.²⁵

1. Heuristik

Tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik adalah pencarian dan pengumpulan sumber yang sesuai dengan tema penelitian. ²⁶Dalam tahap heuristik atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber baik itu sumber primer yaitu sumber yang berasal dari tangan pertama atau pelaku aksi sejarah maupun sumber sekunder yaitu sumber yang sudah diolah oleh orang lain sebelumnya, seorang sejarawan atau seorang peneliti harus mampu menggambarkan cara kerja, usaha atau upaya-upaya yang dilakukan dalam mengumpulkan dan menghimpun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan sebuah penelitian. Adapun sumber yang penulis dapat yang berkaitan dengan tema

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan I (Tiara Wacana, 2018).

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (CV. Pustaka Setia, 2014).

dan penelitian. Penulis mendapatkan sumber tersebut pada website resmi pencarian arsip milik Perpustakaan Nasional yaitu KHASTARA (Khasanah Pusaka Nusantara) <https://khastara.perpusnas.go.id/> , lalu di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, DISPUSIBDA, Gedung Indonesia Menggugat, Perpustakaan Gedung Indonesia Menggugat. Penulis menemukan sumber sebagai berikut.

1) Sumber Primer

a) Surat Kabar

1. Sipatahoenan, Rebo, 20 Agustus 1930, *Perkara Opat Leiders PNI*
2. Sipatahoenan, Kamis, 21 Agustus 1930, *Perkara Opat Leiders PNI*
3. Siatahoenan, Djomaah, 22 Agustus 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- Papariksaan dina poe katilu tanggal 30 Agustus 1930*
4. Sipatahoenan, Saptoe, 23 Agustus 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 4 tanggal 21 Agustus 1930*
5. Sipatahoenan, Rebo, 27 Agustus 1930. *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe 5 Senen tanggal 25 Agustus 1930*
6. Sipatahoenan, Djomaah, 29 Agustus 1930. *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 7 Rebo 27 Agustus 1930*
7. Sipatahoenan, Kamis, 4 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 9 Salasa 2 September 1930*
8. Sipatahoenan, Djomaah, 5 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 10 Rebo 3 September 1930*

9. Sipatahoenan, Saptoe, 6 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 11 Kemis 4 September 1930*
10. Sipatahoenan, Salasa, 9 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 12 Saptu 6 September 1930*
11. Sipatahoenan, Rebo, 10 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 13 Senen 8 September 1930*
12. Sipatahoenan, Kemis, 11 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 14 Salasa 9 September 1930*
13. Sipatahoenan, Djomaah, 12 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 15 Rebo 10 September 1930*
14. Sipatahoenan, Saptoe, 13 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 16 Kemis 11 September 1930*
15. Sipatahoenan, Salasa, 16 september 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 17 Saptu 13 September 1930*
16. Sipatahoenan, Rebo, 17 september 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 18 Senen 15 September 1930*
17. Sipatahoenan, Kemis, 18 september 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 19 Salasa 16 September 1930*

18. Sipatahoenan, Saptoe, 20 september 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 20 Rebo 17 September 1930*
19. Sipatahoenan, Senen, 22 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 21, Kemis 18 September 1930*
20. Sipatahoenan, Salasa, 23 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 21, Kemis 18 September 1930*
21. Sipatahoenan, Rebo, 24 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 22, Senen 22 September 1930*
22. Sipatahoenan, Kemis, 25 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 23, Senen 23 September 1930*
23. Sipatahoenan, Djomaah, 26 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 24, Senen 24 September 1930*
24. Sipatahoenan, Senen, 29 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 25, Senen 25 September 1930*
25. Salasa, 30 September 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 26, Saptoe 27 September 1930*
26. Sipatahoenan, Rebo, 1 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 27, Senen 29 September 1930*

27. Sipatahoenan, Kemis, 2 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 28, Salasa 30 September 1930*
28. Sipatahoenan, Djomaah, 3 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 28, Salasa 30 September 1930*
29. Sipatahoenan, Saptoe, 4 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 29, Rebo 1 Oktober 1930*
30. Sipatahoenan, Senen, 6 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 30, Kemis 2 Oktober 1930*
31. Sipatahoenan, Salasa, 7 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 30, Kemis 2 Oktober 1930*
32. Sipatahoenan, Rebo, 8 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 31, Kemis 6 Oktober 1930*
33. Sipatahoenan, Kemis, 9 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 32, Salasa 7 Oktober 1930*
34. Sipatahoenan, Saptoe, 11 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 34, Kemis 9 Oktober 1930*
35. Sipatahoenan, Senen, 13 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- sambungan sipatahoenan poe Saptu*

36. Sipatahoenan, Salasa, 14 Oktober 1930 , *Proses verbal PNI*
37. Sipatahoenan, Rebo, 15 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 35, Senen 13 Oktober 1930*
38. Sipatahoenan, Kemis, 16 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 36, Salasa 14 Oktober 1930*
39. Sipatahoenan, Djomaah, 17 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 37, Rebo 15 Oktober 1930*
40. Sipatahoenan, Saptoe, 18 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 38, Kemis 16 Oktober 1930*
41. Sipatahoenan, Kemis, 23 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 40, Salasa 21 Oktober 1930*
42. Sipatahoenan, Djomaah, 24 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 41, Rebo 22 Oktober 1930*
43. Sipatahoenan, Saptoe, 25 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 42, Kemis 23 Oktober 1930*
44. Sipatahoenan, Rebo, 29 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 42, Senen 27 Oktober 1930*

45. Sipatahoenan, Kemis, 30 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 44, Senen 28 Oktober 1930*
46. Sipatahoenan, Djomaah, 31 Oktober 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 45, Rebo 29 Oktober 1930*
47. Sipatahoenan, Saptoe, 1 November 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 46, Kemis 30 November 1930*
48. Sipatahoenan, Rebo, 5 November 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 47, Senen 3 November 1930*
49. Sipatahoenan, Kemis, 6 November 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 48, Salasa 4 November 1930*
50. Sipatahoenan, Saptoe, 8 November 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- papariksaan poe ka 50, Kemis 6 November 1930*
51. Sipatahoenan, Senen, 10 November 1930, *Perkara Opat Leiders PNI- sambungan sip poe Saptu*
52. Sipatahoenan, Senen, 15 Desember 1930
53. Sipatahoenan, Salasa, 23 Desember 1930

2) Sumber Sekunder

a) Buku

1. Suharto, *Pagoejoeban Pasoendan 1927-1942 Profil Pergerakan Etno-nasionalis*, Cetakan I, April 2002, CV. Satya Historika Bandung.
2. Sjarif Amin, *Perjuangan Paguyuban Pasundan 1914-1942*, Cetakan I, 2013, Edisi Pustaka Jaya.
3. Edi S. Ekadjati, *Kebangkitan Kembali Orang Sunda; Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918*, Cetakan I, Agustus 2004, PT. Kiblat Buku Utama.
4. Yusuf Perdana dan Rinaldo Adi Pratama. *Sajarah Nasional Indonesia V. Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia (1900-1942), edisi pemuktahiran*. Cetakan ke tujuh. Juli 2019. Balai Pustaka.
5. Ir. Soekarno, *Indonesia Menggugat*. 1951, Djakarta. Penerbitan S.K Seno.
6. Ir. Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I*. Jakarta, 2016. Banana Books.

b) Jurnal

1. Taswara, *Kontribusi Elit Politik dalam Mendorong Eksistensi Pers Sunda*, Scientica, Volume III No. 2, Desember 2016
2. Holy R. Dhona, *Wilayah Sunda dalam Surat Kabar Sunda Era Kolonial*. Jurnal Komunikasi, Volume 11, Nomor 1, Oktober 2016.

3. Miftahul Habib F, *Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX*. Volume 12 No 2 Maret 2017
4. Rahim Asyik, *Sipatahoenan: Riwayat Koran Tiga Zaman*. 2015
5. Hotman Pasaribu, *PNI: Organisasi Politik Radikal Soekarno dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1927-1931)*. Vol. 3 No. 1, April 2023

2. Kritik

Sumber yang didapatkan melalui tahapan heuristik tersebut belum bisa digunakan atau dijadikan sebagai sumber sejarah apalagi yang akan dijadikan sebagai sumber primer. Sumber yang telah didapatkan melalui tahapan heuristik tersebut harus diuji terlebih dahulu kebenarannya. Pengujian sumber yang telah didapatkan itu melalui kritik. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui otoritas dan kredibilitas dari sumber sumber yang didapatkan kegiatan-kegiatan analisis yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan mereka dari arsip-arsip.²⁷

Kritik terhadap sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan kritik untuk menguji keabsahan sumber dari fisiknya yang dilihat dari kapan sumber itu dibuat, materi sumber, siapa pengarangnya, dimana sumber itu dibuat, apakah sumber itu asli atau turunan dan apakah sumber itu utuh atau tidak (tulisan), jika sumbernya lisan maka kritik ekstern menitik beratkan pada siapa dia, umur, ingatan, dan jawabannya. Kritik intern ialah kritik yang bertujuan untuk menguji keabsahan isi sumber. Kritik ini menelaah isi dari sumber

²⁷ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 130.

yang didapat baik lisan maupun tulisan, maka dari itu perlu adanya sumber lebih dari satu sebagai pembanding dalam komparasi dan koraborasi.²⁸

1) Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah kegiatan meneliti sumber sejarah dari segi fisiknya, luarnya, bentuknya. Dimana sejarawan harus mengetahui apakah sumber tersebut sesuai dengan kriteria fisiknya, apakah layak untuk dijadikan bahan penelitian. Peneliti sejarah harus mampu memilah dan memilih sumber yang sudah didapat.

Surat kabar Sipatahoenan yang diterbitkan oleh Paguyuban Pasundan sudah penulis himpun dari Tahun 1930 merupakan sumber primer atau sumber sezaman, penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan web khusus pencarian arsip yang penulis temukan pada halaman perpustakaan Nasional atau Khasanah Pustaka Nusantara (Khastara) <https://khastara.perpusnas.go.id/> , berbentuk digital atau PDF. Dalam hal ini penulis mengetahui bahwa keautentikan sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan melihat bahwa di Perpustakaan Nasional terdapat tempat khusus untuk menyimpan arsip-arsip surat kabar terdahulu yang ejaan dalam penulisannya sesuai dengan tahun 1930 walaupun terdapat tulisan yang sudah terhapus sebagian. dengan tanda watermark logo Perpustakaan Nasional, maka surat kabar ini menandakan bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya.

• Sumber Primer

1. Sipatahoenan, No. 186, tahun ke 7, 20 Agustus 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama.

²⁸ *Ibid.*, hlm 101.

Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

2. Sipatahoenan, No. 187, tahun ke 7, 21 Agustus 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
3. Sipatahoenan, No. 188, tahun ke 7, 22 Agustus 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
4. Sipatahoenan, No. 189, tahun ke 7, 23 Agustus 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
5. Sipatahoenan, No. 192, tahun ke 7, 27 Agustus 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

6. Sipatahoenan, No. 194, tahun ke 7, 29 Agustus 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
7. Sipatahoenan, No. 198, tahun ke 7, 4 September 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
8. Sipatahoenan, No. 199, tahun ke 7, 5 September 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
9. Sipatahoenan, No. 200, tahun ke 7, 6 September 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
10. Sipatahoenan, No. 202, tahun ke 7, 9 September 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa

yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

11. Sipatahoenan, No. 203, tahun ke 7, 10 September 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
12. Sipatahoenan, No. 204, tahun ke 7, 11 September 1930, 11 September 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
13. Sipatahoenan, No. 205, tahun ke 7, 12 September 1930,. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
14. Sipatahoenan, No. 206, tahun ke 7, 13 September 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai

dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

15. Sipatahoenan, No. 208, tahun ke 7, 16 september 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
16. Sipatahoenan, No. 209, tahun ke 7, 17 september 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
17. Sipatahoenan, No. 210, tahun ke 7, 18 september 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
18. Sipatahoenan, No. 212, tahun ke 7, 19 september 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

19. Sipatahoenan, No. 213, tahun ke 7, 20 september 1930.
Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
20. Sipatahoenan, No. 213, tahun ke 7, 22 September 1930.
Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya. Kamis 18 September 1930.
21. Sipatahoenan, No. 215, tahun ke 7, 24 September 1930.
Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
22. Sipatahoenan, No. 216, tahun ke 7, 25 September 1930,
Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
23. Sipatahoenan, No. 216, tahun ke 7, 26 September 1930.
Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa

yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

24. Sipatahoenan, No. 219, tahun ke 7, 29 September 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
25. Sipatahoenan, No. 220, tahun ke 7, 30 September 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
26. Sipatahoenan, No. 221, tahun ke 7, 1 Oktober 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
27. Sipatahoenan, No. 222, tahun ke 7, 2 Oktober 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai

dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

28. Sipatahoenan, No. 224, tahun ke 7, 4 Oktober 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
29. Sipatahoenan, No. 226, tahun ke 7, 6 Oktober 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
30. Sipatahoenan, No. 228, tahun ke 7, 8 Oktober 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
31. Sipatahoenan, No. 229, tahun ke 7, 9 Oktober 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

32. Sipatahoenan, No. 230, tahun ke 7, 11 Oktober 1930.
Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
33. Sipatahoenan, No. 233, tahun ke 7, 15 Oktober 1930.
Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
34. Sipatahoenan, No. 234, tahun ke 7, 16 Oktober 1930.
Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
35. Sipatahoenan, No. 235, tahun ke 7, 17 Oktober 1930.
Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
36. Sipatahoenan, No. 236, tahun ke 7, 18 Oktober 1930.
Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa

yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

37. Sipatahoenan, No. 240, tahun ke 7, 23 Oktober 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
38. Sipatahoenan, No. 241, tahun ke 7, 24 Oktober 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
39. Sipatahoenan, No. 242, tahun ke 7, 25 Oktober 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
40. Sipatahoenan, No. 236, tahun ke 7, 30 Oktober 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai

dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

41. Sipatahoenan, No. 237, tahun ke 7, 31 Oktober 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
42. Sipatahoenan, No. 248, tahun ke 7, 1 November 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh, baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
43. Sipatahoenan, No. 251, tahun ke 7, 5 November 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
44. Sipatahoenan, No. 252, tahun ke 7, 6 November 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

45. Sipatahoenan, No. 252, tahun ke 7, 8 November 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
46. Sipatahoenan, 10 November 1930, Perkara Opat Leiders PNI- sambungan sip poe Saptu. Surat kabar ini dalam keadaan utuh baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
47. Sipatahoenan, 15 Desember 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
48. Sipatahoenan, 23 Desember 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

2) Kritik Internal

Kritik internal adalah meneliti serta menguji kredibilitas sumber yang sudah ditemukan. Kritik ini termasuk penilaian

terhadap keakuratan sumber sejarah agar diketahui apakah sumber tersebut valid atau tidak, apakah dokumen atau buku tersebut bersifat historis atau tidak. Secara garis besar, kritik internal mencakup isi, penggunaan bahasa, tata bahasa dll. Kritik intern, mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan serta untuk membuktikan bahwa informasi yang terkandung didalam sumber tersebut dapat dipercaya dengan membandingkan kesaksian-kesaksian dari sumber lainnya. Kritik Intern dilakukan setelah menentukan keautentikan sumber tersebut dengan melakukan suatu proses analisis terhadap sumber yang akan digunakan untuk mengetahui apakah sumber tersebut dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi yang diperlukan.²⁹

Fokus kajian dalam penelitian ini mengkaji tentang pemberitaan pengadilan PNI yang dilakukan pada tahun 1930 penulis dapatkan dalam koran Sipatahoenan pada tanggal 20 Agustus hingga 23 Desember 1930 yang sudah terhimpun khususnya dalam pembahasan *Perkara Opat Leiders PNI* berisi rubrik khusus pemeriksaan para pemimpin.

Sumber Primer

1. Sipatahoenan, No 186 tahun ke 7, 20 Agustus 1930 yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari pertama
2. Sipatahoenan, No. 187, tahun ke 7, 21 Agustus 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas

²⁹ *Ibid*, hlm. 108

- persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari kedua
3. Sipatahoenan, No. 188, tahun ke 7, 22 Agustus 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari ketiga.
 4. Sipatahoenan, No. 189, tahun ke 7, 23 Agustus 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari keempat.
 5. Sipatahoenan, No. 192, tahun ke 7, 27 Agustus 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari kelima.
 6. Sipatahoenan, No. 193, tahun ke 7, 28 Agustus 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari keenam.
 7. Sipatahoenan, No. 194, tahun ke 7, 29 Agustus 1930. yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari ketujuh.
 8. Sipatahoenan, No. 198, tahun ke 7, 4 September 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas

- persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari kesembilan.
9. Sipatahoenan, No. 199, tahun ke 7, 5 September 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari kesepuluh.
 10. Sipatahoenan, No. 200, tahun ke 7, 6 September 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari kesebelas.
 11. Sipatahoenan, No. 202, tahun ke 7, 9 September 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari keduabelas.
 12. Sipatahoenan, No. 203, tahun ke 7, 10 September 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari keduabelas.
 13. Sipatahoenan, No. 204, tahun ke 7, 11 September 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari keempat belas.
 14. Sipatahoenan, No. 205, tahun ke 7, 12 September 1930, yang diterbitkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas

- persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari kelima belas.
15. Sipatahoenan, No. 206, tahun ke 7, 13 September 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari keenam belas.
 16. Sipatahoenan, No. 208, tahun ke 7, 16 September 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari ketujuh belas.
 17. Sipatahoenan, No. 209, tahun ke 7, 17 September 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari kedelapan belas.
 18. Sipatahoenan, No. 210, tahun ke 7, 18 september 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hai kesembilan belas.
 19. Sipatahoenan, No. 212, tahun ke 7, 20 september 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul *Perkara Opat Leiders PNI*. Berisi pemeriksaan hari kedua puluh.
 20. Sipatahoenan, No. 213, tahun ke 7, 22 September 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas

- persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari kedua satu.
21. Sipatahoenan, No. 215, tahun ke 7, 24 September 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari kedua dua.
 22. Sipatahoenan, No. 216, tahun ke 7, 25 September 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari kedua tiga.
 23. Sipatahoenan, No. 216, tahun ke 7, 26 September 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari kedua empat.
 24. Sipatahoenan, No. 219, tahun ke 7, 29 September 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari kedua lima.
 25. Sipatahoenan, No. 220, tahun ke 7, 30 September 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari kedua enam.
 26. Sipatahoenan, No. 221, tahun ke 7, 1 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas

- persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari kedua tujuh.
27. Sipatahoenan, No. 222, tahun ke 7, 2 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari kedua delapan.
 28. Sipatahoenan, No. 224, tahun ke 7, 4 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari kedua sembilan.
 29. Sipatahoenan, No. 226, tahun ke 7, 6 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari ketiga puluh.
 30. Sipatahoenan, No. 228, tahun ke 7, 8 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari ketiga satu.
 31. Sipatahoenan, No. 229, tahun ke 7, 9 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari ketiga dua.
 32. Sipatahoenan, No. 230, tahun ke 7, 11 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas

- persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari ketiga empat.
33. Sipatahoenan, No. 233, tahun ke 7, 15 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari ketiga lima.
 34. Sipatahoenan, No.234, tahun ke 7, 16 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari ketiga enam.
 35. Sipatahoenan, No. 235, tahun ke 7, 17 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari ketiga tujuh.
 36. Sipatahoenan, No. 236, tahun ke 7, 18 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari ketiga delapan.
 37. Sipatahoenan, No. 240, tahun ke 7, 23 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari keempat puluh.
 38. Sipatahoenan, No. 241, tahun ke 7, 24 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat

- Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari keempat puluh satu.
39. Sipatahoenan, No. 242, tahun ke 7, 25 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari keempat puluh dua.
40. Sipatahoenan, No. 236, tahun ke 7, 30 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari keempat puluh empat.
41. Sipatahoenan, No. 237, tahun ke 7, 31 Oktober 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari keempat puluh lima.
42. Sipatahoenan, No. 248, tahun ke 7, 1 November 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari keempat puluh enam.
43. Sipatahoenan, No. 251, tahun ke 7, 5 November 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari keempat puluh tujuh.

44. Sipatahoenan, No. 252, tahun ke 7, 6 November 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari keempat puluh delapan.
45. Sipatahoenan, No. 254, tahun ke 7, 8 November 1930, yang diterbitkan oleh Pagoejoeban Pasoendan cabang Tasikmalaya, berisi rubrik khusus membahas persidangan pemimpin PNI yang berjudul Perkara Opat Leiders PNI. Berisi pemeriksaan hari kelima puluh.
46. Sipatahoenan, 10 November 1930, Perkara Opat Leiders PNI- sambungan sip poe Saptu. Surat kabar ini dalam keadaan utuh baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
47. Sipatahoenan, 15 Desember 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.
48. Sipatahoenan, 23 Desember 1930. Surat kabar ini dalam keadaan utuh baik keadaan hurufnya maupun kelengkapan halamannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan ejaan lama. Surat kabar ini merupakan surat kabar asli ditandai dengan watermark Perpustakaan nasional disetiap halamannya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah langkah selanjutnya yang dipakai peneliti sejarah untuk penafsiran sejarah dengan menguraikan fakta-fakta sejarah, kepentingan sejarah, dan menjelaskan masa kini. Dalam tahapan ini peneliti sejarah harus mampu menafsirkan dan menghubungkan fakta sejarah menjadi satu kesatuan agar tercipta sebuah penjelasan yang komprehensif. Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh³⁰

Setelah melakukan pengumpulan data, lalu data tersebut diverifikasi keasliannya, tahap selanjutnya tahapan penafsiran dimana secara hakikat merupakan proses memecahkan permasalahan melalui fakta-fakta atau bukti yang telah dikumpulkan. Penafsiran dalam penelitian ini mengolah fakta-fakta yang telah diperoleh serta telah dikritisi dengan menggunakan beberapa referensi yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan penelitian ini.

Surat kabar Sipatahoenan diterbitkan oleh organisasi Etnis Sunda terbesar yakni Paguyuban Pasundan, menyajikan setiap topik hangat pada masa pergerakan nasional salah satunya pemberitaan diadilinya para pemimpin PNI, yang disajikan khusus dalam rubrik *Perkara Opat Leaders PNI* sehingga memudahkan masyarakat sunda khususnya untuk membaca setiap sesi persidangan.

Dalam proses penyajian penelitian tersebut penulis menggunakan teori *Agenda Setting* yang ditulis oleh Maxwell McCombs dan Shaw, dalam teori tersebut mengatakan bahwa “*jika media memberikan tekanan*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 107.

*pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting.*³¹ Seperti hal mengenai sidang para pemimpin PNI yang diberitakan dalam media surat kabar *Sipatahoenan* merupakan isu yang diangkat dan diberi rubrik khusus hanya selama peristiwa penangkapan itu muncul, dan berpengaruh bagi pemahaman masyarakat atas kekejaman pihak kolonial.

Dalam konteks penelitian ini, teori Agenda Setting digunakan untuk memahami bagaimana surat kabar *Sipatahoenan* menempatkan persidangan para pemimpin PNI sebagai isu utama sepanjang Agustus hingga Desember 1930. Melalui rubrik khusus *Perkara Opat Leiders PNI, Sipatahoenan* secara konsisten menghadirkan jalannya sidang dari awal hingga akhir. Intensitas dan kontinuitas pemberitaan ini mengarahkan perhatian pembaca untuk memandang persidangan bukan sekadar proses hukum biasa, melainkan peristiwa politik besar yang menyangkut nasib bangsa.

Dengan demikian, melalui teori Agenda Setting, dapat dipahami bahwa *Sipatahoenan* berperan penting dalam membentuk opini publik di kalangan masyarakat Sunda pada masa itu. Pemberitaan yang konsisten telah menjadikan sidang Soekarno dan kawan-kawan sebagai pusat perhatian, sehingga memperkuat legitimasi gerakan nasionalis dan menumbuhkan kesadaran politik terhadap represi kolonial.

4. Historiografi

Dalam metode penelitian sejarah, tahapan historiografi merupakan puncak dan tahapan terakhir yang harus dilalui oleh para sejarawan atau penulis kisah sejarah yang berpedoman pada metode penelitian keilmuan tersebut untuk kemudian dapat merampungkan penulisannya. Secara mendasar tahapan historiografi ini diartikan sebagai sebuah penulisan. Peneliti harus mampu menyeleksi fakta fakta yang sudah terkumpul

³¹ Ido Prijana Hadi, *Komunikasi Massa*, ed. by Nur, Cetakan I (CV. Penerbit Qiara Media, 2021).

menjadi satu kesatuan agar tidak diluar konteks judul atau tema yang sudah kita tentukan. Mengimajinasikan sesuai fakta dan data lalu dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik dan selaras.³²

Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab II membahas mengenai peradilan pemerintah Hindia Belanda masa pergerakan Nasional, latar belakang diadilinya para pemimpin partai nasional indonesia (PNI).

Bab III membahas mengenai sejarah dan eksistensi surat kabar Sipatahoenan, pendokumentasian pemberitaan proses pengadilan para pemimpin Partai Nasional Indonesia (1930), proses pengadilan para pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam surat kabar Sipatahoenan tahun 1930.

Bab IV penutup berisi kesimpulan



³² Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktek*, 2018.